

**Manusia Dan Sejarah Pada Masa Islam**  
*(Studi Kasus: Masjid Majan Sebagai Bentuk Perkembangan Islam di Tulungagung)*

Mohammad Didi Hardiansyah<sup>1</sup>, Nadya Rifa'atul Kanin<sup>2</sup>, Annisa Rif'atul Husniah<sup>3</sup>,  
Saiqotul Fauziah<sup>4</sup>, Achmad Akyas Roychan<sup>5</sup>, Hany Nurpratiwi<sup>6</sup>.

Kelas 6B, Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : <sup>1</sup>[didihardiansyah80@gmail.com](mailto:didihardiansyah80@gmail.com), <sup>2</sup>[nadiarifa66@gmail.com](mailto:nadiarifa66@gmail.com), <sup>3</sup>[annisariffa14@gmail.com](mailto:annisariffa14@gmail.com),  
<sup>4</sup>[saiqotulf@gmail.com](mailto:saiqotulf@gmail.com), <sup>5</sup>[ajjahakyaz@gmail.com](mailto:ajjahakyaz@gmail.com), <sup>6</sup>[hany.nurpratiwi13@gmail.com](mailto:hany.nurpratiwi13@gmail.com).

**Article History:**

Received: 02 Maret 2023

Revised: 22 April 2023

Accepted: 25 Mei 2023

**Keywords:**

History, Islam

Human,

**Abstract :** *Humans as actors of history in which history cannot be separated from humans, history cannot be said to be history if there are no humans. Islam developed very well in the archipelago through traders who came from various countries. Islam is also well developed in the Java region, especially in Tulungagung. The development of Islam in Tulungagung is developing very well, this is indicated by the development of Islamic-based learning centers such as the establishment of modern Islamic boarding schools, namely madrasas. The establishment of madrasas cannot be separated from the sequence of historical events and support from every community. In addition, the establishment of this madrasa was also sparked by Islamic clerics and broadcast Islamic religion to the public. This paper aims to explore and provide an overview of how the development of Islam in Tulungagung from its inception to its development to date. The method used in this study uses the literature review method. In the research it was found that human intervention was very influential in the development of the history of the entry of Islam to Tulungagung. Islam entered the Tulungagung region and received a positive response from the community by seeing the departure of the Islamic religion and the majority of people in Tulungagung who embraced Islam.*

**Abstrak**

Manusia sebagai pelaku sejarah yang mana sejarah tidak dapat dipisahkan dari manusia, sejarah tidak dapat dikatakan sejarah apabila tidak ada manusia. Islam berkembang sangat baik di Nusantara melalui para pedagang yang berasal dari berbagai negara. Islam juga berkembang dengan baik di wilayah Jawa khususnya di Tulungagung. Perkembangan agama Islam di

Tulungagung berkembang sangat baik, hal ini ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat pembelajaran yang berbasis Islam seperti berdirinya pesantren modern yaitu madrasah. Berdirinya madrasah tidak dapat dipisahkan dari runtutan berbagai peristiwa sejarah dan dukungan dari setiap masyarakat. Selain itu juga berdirinya madrasah ini juga di cetuskan oleh para tokoh ulama' Islam dan mensiarkan agaman Islam kepada masyarakat. Makalah ini bertujuan untuk menggali dan memberikan gambaran bagaimana perkembangan agama Islam di Tulungagung dari awal masuk sampai berkembang hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Dalam penelitian ditemukan bahwa capur tangan manusia sangat berpengaruh dalam perkembangan sejarah masuknya Islam ke Tulungagung. Islam masuk ke wilayah Tulungagung mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan melihat berkembangnya agama Islam dan mayoritas masyarakat di Tulungagung yang memeluk agama Islam.

**Kata kunci** : Manusia, Sejarah, Islam

## A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, di dalam Islam dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berasal dari tanah yang dianugrahi memiliki akal fikiran yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Manusia diciptakan untuk memelihara serta mengelola dan melestarikan sebagai cara untuk bertahan hidup. Manusia diciptakan sebagai penentu untuk mewujudkan masa depan yang baik atau sebaliknya.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah, hal ini berkaitan dengan manusia memiliki posisi sebagai pelaku sejarah. Adanya perkembangan yang baik atau buruk sangat di pengaruhi oleh pola fikir manusia tersebut ingin membuat perkembangan yang baik atau perkembangan yang sebaliknya. Seperti halnya dalam perkembangan islam yang saat ini berkembang sangat pesat berkebang dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang ada di Indonesia.

Agama Islam dalam proses penyebarannya yang dikembangkan di Nusantara oleh para wali songo dengan menggunakan strategi damai atau dengan melakukan penyebaran secara bertahap melalui perdagangan, perkawinan, dan melalui dakwah ajaran-ajaran yang diberikan oleh para wali. Hal ini bertujuan supaya Islam di Nusantara dapat dengan mudah diterima di Nusantara yang mana pada saat itu di Nusantara sudah ada agama-agama lain yang lebih dulu masuk.

Dalam penyebaran agama Islam melalui perdagaan ini yang dilakukan oleh pedagang muslim yang berasal dari Arab, Cina, Persia, India, dan Melayu yang akhirnya semakin banyak

dan membentuk komunitas masyarakat muslim. Melalui perdagangan tersebut sedikit demi sedikit dikaitkan dengan dakwah dan syi'ar agama Islam kepada masyarakat Nusantara dengan berkonsepkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mencontohkan cara berdagang yang baik.

Islam semakin berkembang sangat baik di pulau Jawa tak terkecuali di Kabupaten Tulungagung, hal ini juga tak luput dari peranan para tokoh ulama Islam. Berkembangnya Islam di wilayah Tulungagung berkembang melalui upaya pengembangan pendidikan Islam yakni pesantren tradisional yang menjadi akar terbentuknya madrasah. Dengan berkembangnya madrasah atau pondok pesantren sekarang ini yang juga menjadi wujud respon baik masyarakat di Tulungagung. Melalui penyebaran Islam yang dilakukan juga memberikan peninggalan-peninggalan bersejarah seperti dibangunnya masjid di daerah Majan yaitu masjid Al Mimbar yang merupakan salah satu masjid tertua yang menjadi corak penyebaran Islam di Kabupaten Tulungagung. Selain itu banyak tradisi peninggalan Islam seperti Jedoran, atau Sholawatan yang bernuansa tradisional yang mana sekarang ini sudah mulai langka ditemukan. Oleh karena itu kita sebagai para pemuda yang dapat terus melestarikan peninggalan tradisional dan memperkenalkan kembali kepada anak-anak yang nantinya juga akan menjadi penerus tradisi dari para penyebar agama Islam pada zaman dahulu.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **a) Manusia**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi, serta merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri. Mereka selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari mengingat terbatasnya sumber daya yang dimiliki. Selain itu, manusia juga dapat berkelompok karena memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lainnya.

Menurut Nata, manusia merupakan makhluk berpolitik, makhluk berkelompok, makhluk berbudaya, makhluk berbahasa, dan makhluk yang dapat berbicara. Menurut pendapat Adz-Dzaky, manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, baik berdasarkan jasmani dan rohaninya. Kesempurnaan yang manusia miliki merupakan sebuah konsekuensi atas fungsi dan perannya untuk menjadi khalifa di muka bumi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna baik berdasarkan jasmani dan rohaninya, meskipun mereka memiliki dorongan untuk interaksi dan membutuhkan bantuan orang lain demi mencukupi kebutuhannya yang terbatas.

## b) Sejarah

Kata sejarah secara harfiah berawal dari Bahasa Arab yaitu “syajaratun” yang artinya pohon kehidupan. Arti dari pohon kehidupan ini menggambarkan suatu silsilah yang berhubungan dengan asal mula sesuatu. Sedangkan bahasa Inggris history, khususnya history, berasal dari bahasa Yunani yaitu “istoria”, yang artinya orang yang cerdas. Makna istoria dikembangkan sebagai kajian-kajian yang erat kaitannya dengan manusia baik secara kronologis maupun kronologis. Selain itu, bahasa Belanda dari kata sejarah adalah geschiedenis atau historie yang artinya peristiwa yang diciptakan atau diakibatkan oleh manusia.

Pengertian secara luas atau umum, sejarah adalah segala bentuk pengetahuan yang diperoleh dari penyelidikan masa lalu yang menjadi acuan atau pedoman bagi kemajuan masa kini maupun masa lalu. Pengertian sejarah secara sempit, sejarah adalah peristiwa manusia yang berakar pada realitas diri, kebebasan dan keputusan kekuatan spiritual.

Definisi Sejarah berdasarkan pandangan Para Ahli Dirangkum buku Sejarah: untuk Kelas 1 SMA (2005) karya Habib Mustopo, berikut definisi sejarah berdasarkan pandangan para ahli, baik itu sejarawan Indonesia hingga dunia, dari berbagai sudut pandang.

### 1. Herodotus

Herodotus adalah tokoh sejarah kebangsaan Yunani pertama di dunia, yang dikenal sebagai bapak sejarah. Baginya, sejarah tidak berjalan dengan tujuan yang pasti, melainkan bergerak seperti lingkaran, pasang surut yang diciptakan oleh, sebab, dan kondisi.

### 2. W.J.S Poerwodarminta

Poerwodarminta adalah salah satu tokoh sastra Indonesia. Menurutnya, cerita itu

memiliki tiga unsur yang bisa dipahami. Sastra kuno, silsilah dan asal-usul, Peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu.

3. Ibnu khaldun

Sejarawan Muslim Ibnu Khaldun melalui bukunya Kata Pengantar juga mendefinisikan konsep sejarah. Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan masyarakat manusia atau peradaban dunia dan perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat tersebut.

4. R. mohammad ali

Sejarawan akademik Mohammad Ali mengatakan bahwa konsep sejarah adalah jumlah total dari perubahan dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Atau ilmu yang mempelajari perubahan yang terjadi di masa lampau. Menurut Ali, sejarah selalu mengandung konsep perubahan.

5. Norman E. Cantor

Norman adalah seorang sejarawan Amerika. Menurutnya, sejarah adalah studi tentang apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan orang di masa lalu.

**c) Islam**

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW atas perintah Allah untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi supaya dapat digunakan untuk memahami, pengertian agama Islam dapat dibagi dari sisi kebahasaan dan istilah, kedua sisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam bahasa Arab, Islam merupakan mashdar dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaaman* yang berarti taat, tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah SWT. Apabila dilihat dari asal katanya, berasal dari *assalmu* yang berarti perdamaian, *aslama* yang berarti taat, *istaslama* yang berarti berserah diri, *saliim* yang berarti bersih dan suci, dan *salaam* yang berarti selamat, keselamatan. Dan Islam secara istilah yaitu suatu nama bagi yang ajarannya diwahyukan oleh tuhan kepada manusia melalui perantara Rasul, atau lebih tepatnya Islam merupakan ajaran-ajaran yang telah disampaikan Allah kepada manusia melalui perantara Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu menurut Syekh Maulana Muhammad Ali. Beliau mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang membawa perdamaian dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia yang menjadi bukti nyata

bahwa ajaran Islam telah sepadan dan sesuai dengan namanya. Islam tidak saja dapat dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah sebagaimana tersebut pada beberapa ayat Al Qur'an melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tidak sadar patuh sepenuhnya sesuai dengan ketetapan Allah yang kita saksikan pada alam semesta ini.<sup>1</sup>

Agama Islam adalah agama yang ajaran ajaran dan ketetapanannya lebih lengkap dan juga sempurna dibandingkan dengan agama yang dibawa oleh nabi dan rasul sebelumnya sesuai dengan firman Allah pada surat Al Maidah ayat 3 yang artinya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3).<sup>2</sup>

Maka dapat disimpulkan agama islam merupakan agama yang telah diilhamkan oleh Allah untuk diajarkan kepada umat manusia melalui perantara Rasul Allah. Dibawa dan disampaikan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya dan islam merupakan agama “rahmatan lil alamin” yang artinya rahmat kepada seluruh alam.

#### d) Masjid

Tempat salat yang Islami disebut mesjid, bukan marka (tempat sujud) atau sejenisnya yang merupakan rukun salat. Kata masjid disebutkan sebanyak 28 kali dalam Al Quran. Secara harfiah, “masjid” berasal dari bahasa Arab, yaitu sajada, yasjudu, sujudan. Dalam kamus Al-Munawwir berarti membungkuk dengan khidmat. Akar kata itu membentuk kata masjid, kata benda yang berarti "tempat sujud" ( isim makan dari fi'il sajada ). Sujud merupakan salah satu rukun shalat sebagai salah satu bentuk usaha pasrah untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Jadi isim makan, kata benda yang menunjukkan tempat sholat, berasal dari kata sujud, yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai merendahkan dahi ke tanah yang secara harfiah berarti ibadah. Sementara itu, sajadah berasal dari kata sajjadatun, yang berarti "tempat sujud" atau mengandung makna tempat yang digunakan untuk sujud, seperti kain atau tikar yang dibuat khusus

---

<sup>1</sup> Ismah hanifah. (2018). Pandangan Islam terhadap manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. UNISNU JEPARA.

<sup>2</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Metodologi Sudi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

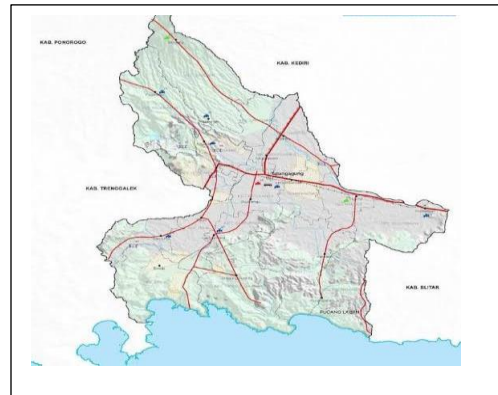
untuk seseorang melaksanakan shalat. Oleh karena itu, karpet masjid yang lebar meskipun memiliki fungsi yang sama, namun tidak disebut sebagai sajadah.

Sidi Gazalba berpendapat bahwa sujud adalah gerakan fisik, sedangkan dalam artian batin berarti pengabdian. Jadi, dalam kewajiban beribadah kepada Allah, umat Islam tidak terikat oleh ruang. Di rumah, di kantor, di ladang, di hutan, di gunung, di kendaraan, di pinggir jalan, di mana-mana ada masjid untuk umat Islam. Rasulullah SAW salat di manapun pada saat waktu salat tiba. Dalam hadits Rosululloh SAW yang menyatakan: *“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”* (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah). Secara terminologis, masjid memiliki dua arti yaitu arti umum dan arti khusus Masjid. Arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan Rasulullah, SAW berkata: *“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)”* (HR Muslim).

Dalam hadits lain, *“Telah dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”* (HR Bukhari dan Muslim). Dalam pernyataan di atas tentang kewajiban beribadah kepada Tuhan, seorang Muslim tidak terikat oleh status tempat, seperti di rumah, di kantor, di lapangan, maupun tempat lainnya, ini berarti di mana pun seorang muslim berada mereka bisa beribadah kepada Tuhan. Arti khusus masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk melakukan ibadah-ibadah, khususnya shalat berjamaah. Quraish Shihab menegaskan bahwa arti masjid adalah tempat shalat bagi umat Islam. Akar kata tersebut mengandung arti “tunduk dan patuh” karena mewakili esensi masjid, yang merupakan tempat di mana beberapa aktivitas yang melibatkan ketaatan kepada Allah SWT dapat dipraktikkan.

#### e) **Letak Kabupaten Tulungagung**

Tulungagung terletak sejauh 154 km dari kota Surabaya. Tulungagung secara administratif telah dibagi menjadi 19 kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan. Wilayah kabupaten Tulungagung mempunyai wilayah yang begitu luas yaitu 1.055,65 km<sup>2</sup> (105.565 Ha), dan wilayah Tulungagung secara geografis terletak diantara



Letak Wilayah Tulungagung



111°43' – 112°07' Bujur Timur dan 7°51' – 8°18'

Lintang Selatan.

Wilayah Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

#### f) Sejarah Islam di Jawa

Persebaran Islam di Pulau Jawa tersebar mulai dari pesisir utara Jawa, pesisir Jawa bagian timur sampai pesisir Jawa bagian barat. Hal ini ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam yakni seperti kerajaan Demak, Banten, Cirebon, Pajang, dan Kesultanan Mataram. Selain dari munculnya kerajaan-kerajaan Islam ini peran Ulama dalam menyebarkan Islam di Jawa juga sangat berpengaruh dan memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam yang di Pulau Jawa. Dalam penyampaian agama Islam para ulama melakukannya dengan mengakulturasikan budaya yang ada di setiap wilayah, yang mana pada setiap wilayah di Jawa sendiri memiliki keragaman budaya yang sangat beragam. Melalui metode ini yang dilakukan oleh para ulama sangatlah efektif karena tidak memberikan dampak negatif terhadap budaya yang di anut oleh masyarakat akan tetapi dari adanya budaya tersebut yang diakulturasikan ke dalam Islam yang menjadikan pemahaman dari masyarakat terhadap Islam adalah positif.<sup>3</sup>

Proses persebaran Islam di Jawa berlangsung sejak abad ke-11 M yakni ketika Majapahit berada pada fase kebesarannya dan dimulailah muncul kerajaan Islam pertama yakni kerajaan Demak. Dalam persebarannya, Islam dibawa oleh para wali songo (Dalimunthe, 2017). Dalam persebaran Islam yang dilakukan oleh wali songo, terdapat beberapa strategi yang tepat dan sistematis yang diterapkan yakni melalui yang pertama adalah *tadrij* yang dilakukan dengan tahap penyesuaian, yang kedua adalah *taqlid taklif* yakni dengan meringankan beban dari masyarakat melalui tidak langsung diwajibkan

---

<sup>3</sup> Achmad Syafrizal, "SEJARAH ISLAM NUSANTARA," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (December 5, 2015): 224, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.



untuk melakukan puasa, yang ketiga adalah *adamul haraj* yakni dengan tidak memaksa dan tidak menyakiti serta dengan menyatukan nilai-nilai budaya yang ada.<sup>4</sup>

Salah satu contoh persebaran Islam di Jawa dengan mengakulturasikan budaya dengan Islam seperti yang dilakukan oleh sunan Kalijogo. Sunan Kalijogo menyebarkan agaman Islam dengan menggunakan media pewayangan. Yang mana dalam penyebaran Islam yang telah dilakukan memberikan dampak yang besar terhadap penyebaran Islam di Jawa. Dengan akulturasi budaya dan Islam yang selaras dengan apa yang diterapkan di masyarakat Jawa sehingga Islam dapat berkembang dengan baik sampai dengan ke plosok Pulau Jawa.<sup>5</sup>

Bentuk-bentuk akulturasi dari Islam dengan budaya Jawa yakni dengan bentuk arsitekturnya. Bangunan-bangunan masjid dipengaruhi oleh seni bangunan pada era kerajaan Hindu-Budha yakni dengan bentuk atap masjid yang berbentuk seperti kubah yakni tersusun semakin atas akan semakin mengerucut dan pada bagian paling atas akan berbentuk seperti mahkota yang terdapat susunan yang berjumlah ganjil. Selanjutnya tidak adanya menara masjid yang mana pada zaman dahulu pertanda masuknya waktu sholat dengan pertanda dipukulnya bedug. Selanjutnya adalah dari letak masjid, letak masjid pasti berada di dekat istana raja, yang mana pada belakang masjid akan terdapat makam-makam serta pada depan masjid akan terdapat lapangan atau sekarang disebut dengan alun-alun dan terdapat juga pohon beringin kembar. Letak masjid ini juga berada pada posisi barat istana.<sup>6</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka berupa *library research* dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber dari perpustakaan. Tidak hanya itu dalam menyelesaikan karya tulis yang berjudul Manusia dan Sejarah pada Masa Islam (dengan study kasus; masjid majan sebagai bentuk perkembangan islam di Tulungagung) ini juga

<sup>4</sup> Adisty Nurrahmah Laili et al., "AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA," *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (December 15, 2021): 149, <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>.

<sup>5</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA," *Al'adalah* 23, no. 2 (October 11, 2020): 150, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

<sup>6</sup> Donny Khoirul Aziz, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA," no. 2 (2013): 266.

menggunakan metode pengumpulan data melalui beberapa jurnal-jurnal melalui peneliti terdahulu atau bisa disebut dengan *study literature*.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **a) Sejarah Masuknya Islam di Tulungagung**

Islam adalah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia dan Islam juga merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berpusat di Madinah dan Makkah. Setelah Rasulullah SAW wafat pemimpin umat Islam digantikan oleh Abu Bakar As Siddiq kemudian Khalifah Umar Bin Khattab kemudian Utsman bin Affan lalu Ali Bin Abi Thalib, Bani Umayyah Bani Abbasiyah Lalu setelah itu Islam sudah menyebar ke berbagai negara seperti Tiongkok Cina bahkan ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Islam sebagai agama bagi umat seluruh alam yang ajarannya mudah dimengerti sehingga kebanyakan masyarakat tertarik untuk memahami ajaran Islam sampai ajaran ini tersebar di Indonesia melalui jalur perdagangan, perkawinan, sampai pendidikan.

Salah satu wilayah persebaran ajaran agama Islam salah satunya di wilayah Tulungagung. Tulungagung sendiri adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Mbah Hasan Mimbar merupakan sosok ulama' yang membawa dan menyebarkan ajaran islam di Tulungagung tepatnya di Ngrowo, pada tahun 1727 beliau mendapatkan utusan dari Pakubuwono II melalui bupati pertama Tulungagung yaitu K. Ngabei Mangundirono. Dalam penyebaran agama islam di Tulungagung, mbah hasan mimbar mempunyai peran yang sangat besar. Beliau merupakan penyiar agama islam pada kala itu. Dan mbah hasan mimbar menyebarkan agama islam di Tulungagung atas perintah kerajaan mataram. Tidak lama setelah mbah hasan mimbar menyiarkan ajaran islam banyak masyarakat ngrowo yang memeluk agama islam. Namun tradisi dan tata cara beribadah masih tercampur aduk dengan tradisi dan ajaran agama hindu. Maka dari itu mbah hasan mimbar berdakwah dengan memasukan unsur-unsur islam pada keseharian masyarakat ngrowo karena sangatlah sulit memisahkan asal tradisi antara ajaran agama islam dengan ajaran agama hindu. Tindakan mbah hasan mimbar tersebut merupakan dakwah yang dapat memisahkan ajaran agama yang tidak sesuai dengan syariat islam.

Tanah Majan yang disinggahi serta menjadi tempat peristirahatan terakhir oleh mbah hasan mimbar telah dipercayai oleh masyarakat sekitar menjadi tempat yang sakral sehingga calon aparat pemerintahan banyak yang berdatangan untuk berziarah kepada sesepuh majan yaitu mbah hasan mimbar. Selain mbah hasan mimbar, tokoh yang menjadi perantara masuknya islam di wilayah Tulungagung adalah KH. Muhammad Siroj, beliau juga berperan besar terhadap perkembangan pada bidang pendidikan di Tulungagung khususnya di kalidawir. Masyarakat sekitar biasa memanggil beliau dengan mbah siroj, dengan menggandeng masyarakat mbah siroj mendirikan berbagai sekolah agama islam yang berlandaskan nahdhotul ulama'mulai dari tingkat dasar sampai tingkat SMP, walaupun usaha mbah siroj tersebut mempunyai banyak rintangan (pada kala itu masa pemerintahan orde baru) tetapi beliau pantang menyerah untuk berjuang demi pendidikan islam.<sup>7</sup>

#### **b) Respon Masyarakat Tulungagung Terhadap Islam**

Masuknya Islam di Tulungagung mendapatkan respon baik dari masyarakat, hal ini di tandai dengan berkembangnya Agama Islam di Tulungagung yang berkembang dengan baik dan mayoritas masyarakat yang ada di Tulungagung memeluk agama Islam. Selain itu perkembangan madrasah yang merupakan sebuah lembaga dari pendidikan Islam yang juga semakin bertumbuh di setiap Kabupaten di Tulungagung.

Seiring berkembangnya waktu dan kemajuan zaman yang mana perkembangan madrasah yang baik yang merupakan sebagai bentuk wujud respon masyarakat terhadap perkembangan islam yang juga disesuaikan dengan perkembangan dari kebijakan pemerintah. Selain itu perkembangan madrasah yang ada di wilayah Kabupaten Tulungagung yang awal mulanya berkembang melalui upaya pendidikan Islam yakni melalui pesantren tradisional juga berkembang sangat baik dan terdapat sedikit keunikan yang terukir dalam masyarakat yakni memiliki kepercayaan pola hidup ala santri yang sangat mendominasi. Masyarakat beranggapan bahwa menjadi santri merupakan sebuah kebanggaan, hal ini dikarenakan bahwa santri merupakan seseorang yang berilmu khususnya ilmu agama, taat beribadah, memiliki akhlak dan adab yang baik.

---

<sup>7</sup> Anggi Septia, "Masjid Majan, Tonggak Sejarah Peradaban Islam Tulungagung"  
<https://radartulungagung.co.id/masjid-majan-tonggak-sejarah-peradaban-islam-tulungagung/>

Kemunculan dan perkembangan madrasah di dalam masyarakat Tulungagung tidak mudah begitu saja, karena harus melewati berbagai proses yang sangat panjang. Bermula dari pesantren tadisional yang pertama kali melakukan pendidikan formal dengan sistem halaqah dan sorogan serta melalui pendirian madrasah yakni pondok pesantren Panggung. Pada tahun 1960 mendirikan pondok pesantren berbasis madrasah dengan membentuk madrasah diniyah tingkat ibtida'iyah yang memiliki tujuan sarana syi'ar agama islam dan meningkatkan pemahaman masyarakat disekitarnya. Pada tahun 1964 mendirikan madrasah tsanawiyah sebagai sarana pendidikan lanjutan dari madrasah ibtida'iyah.<sup>8</sup>

Melihat pada awal berdirinya madrasah sebagai wujud perkembangan islam di Tulungagung yang termasuk mudah dan berkembang dengan baik, juga memiliki kendala yang harus dilalui. Seperti contohnya SP IAIN yang tertunda untuk dapat menjadi madrasah aliah negeri. Hal ini dikarenakan menyebabkan adanya pandangan madrasah yang tak menjadi tujuan utama untuk para pelajar. Berkaitan dengan ini pada tahun 1970 kementerian agama mengeluarkan kebijakan Nomor 213/1970 yang berkaitan dengan pemberhentian pendirian madrasah negeri. Oleh karena itu, timbulnya keraguan masyarakat terkait SP IAIN ini sebagai wadah untuk menjembatani para peserta didik untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

### c) Masjid Majan Sebagai Bentuk Perkembangan Islam di Tulungagung

Masjid Majan atau biasa disebut masjid Al-Mimbar merupakan masjid yang terletak di Dusun Cikalán, Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Masjid ini termasuk masjid tertua di Tulungagung dan menjadi bukti sejarah dalam penyebaran agama Islam di kota tersebut. Masjid ini telah berdiri sejak tahun 1727 oleh KH Khasan Mimbar, salah satu ulama besar pada masa Kerajaan Mataram. KH Khasan Mimbar memperoleh mandat untuk menyebarkan agama Islam di Tulungagung dari Pakubuwono II melalui Bupati pertama Tulungagung yaitu Eyang Kiai Ngabei Mangundirono. KH Khasan Mimbar termasuk keluarga Kesultanan Mataram



Foto KH. Hasan Mimbar

<sup>8</sup> Muhammad Risalul Amin and Hendra Afianto, "DYNAMICS OF ISLAMIC EDUCATION: MADRASAH TULUNGAGUNG REGENCY (1968-1984)" 5 (2021): 29.

Islam pada saat pimpinan Sri Susuhunan Pakubuwono II di Kartasura.

Dalam menjalankan tugasnya, KH Khasan Mimbar melakukan dakwah yang tidak menghilangkan budaya Jawa namun memasukkan unsur-unsur Islam dalam keseharian masyarakat, sehingga masyarakat bisa memisahkan mana ajaran Islam dan meninggalkan ajaran yang tidak sesuai syariat. Selain itu, beliau juga melaksanakan pernikahan secara Islam. Adapun syarat-syarat pernikahan berdasarkan Islam yang dilaksanakan masyarakat Desa Majan hingga sekarang yaitu:

1. Hadirnya calon pengantin laki-laki dan perempuan.
2. Mendapat persetujuan yang bebas antara calon pengantin laki-laki dan perempuan.
3. Wajib membayar mahar (mas kawin) dari pihak pengantin pria ke wanita.
4. Minimal terdapat dua saksi laki-laki yang beragama Islam (baliqh dan berakal) serta tidak pernah berbuat dosa besar.
5. Terlaksananya ijab dari pihak wanita atau walinya kepada calon pengantin pria.
6. Terdapat pernyataan qabul oleh calon pengantin pria setelah pihak wanita atau walinya mengucapkan ijab.
7. Adanya walimahan (pengumuman pernikahan) dalam suatu pesta yang tergantung pada kemampuan pihak-pihak pelaksana dalam syarat-syarat tersebut tidak ada suatu keharusan perlu adanya pencatatan.

Masjid Al-Mimbar memiliki ciri khas bangunan yang unik. Gerbang masjidnya terbuat dari susunan batu bata merah hingga membentuk pintu masuk. Arsitektur yang terdapat pada gapura masjid melambangkan Kesultanan Mataram. Pada bangunan masjid sendiri memiliki bentuk limas. Disisi selatan masjid terdapat menara, dan disisi barat masjid terdapat makam leluhur dan tokoh-tokoh terdahulu Majan. Adapun leluhur dan tokoh-tokoh yang dimakamkan di sana yaitu KH Hasan mimbar sebagai pendiri dan penyebar agama Islam di tanah pardikan Majan, Kanjeng Raden Pangeran Haryo Kusumo Yudho sebagai Patih Jogja ke-3, Raden Mas Tumenggung Pringgodiningrat yang merupakan Bupati Ngrowo (Tulungagung) ke-4, Raden Mas Tumenggung Adipati Joyodiningrat sebagai Bupati Tulungagung ke-



Foto Masjid Majan atau Masjid Al-Mimbar

5, dan Raden Mas Tumenggung Adipati Joyo Diningrat sebagai Bupati Tulungagung ke-10.

Usia masjid Al-Mimbar sudah sangat tua, sehingga bangunan masjidnya kini sudah banyak dilakukan peremajaan. Pada tahun 1955 Kabupaten Tulungagung ditimpa bencana banjir bandang yang membuat beberapa bangunan seperti gerbang dan menara, sehingga harus direnovasi. Selain merenovasi bagian tersebut, dilakukan juga peninggian tanah yang menopang Masjid Al-Mimbar, sehingga dapat meminimalisir masuknya air ke dalam masjid.

Masjid Al-Mimbar sejak dulu telah dijadikan sebagai pusat kegiatan dan pengembangan agama Islam. Karena keunikan dan memiliki sisi sejarah awal peradaban Islam di Tulungagung, masjid ini tidak pernah sepi pengunjung hingga kini. Menurut M. Yasin yang sudah dua kali menjabat sebagai Kepala Desa Majan, mimbar memberikan makna jangan memandang yang berkhotbah, tapi dengarkan yang berkhotmah. Hal ini dikarenakan dalam khotbah Jumat di masjid Al-Mimbar masih menggunakan mimbar yang tertutup, sehingga pelaksanaan khotbah hanya terdengar suaranya namun tidak terlihat khotibnya. Pelaksanaan khotbah ini merupakan peninggalan dari KH Khasan Mimbar yang masih dilestarikan hingga sekarang. Selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid ini juga dijadikan untuk sarana pendidikan islam, sarana kajian keislaman, dan sarana kebudayaan.

#### **d) Peninggalan Perkembangan Islam di Tulungagung**

Tulungagung merupakan bukti sejarah bahwa Islam telah menyebar dengan baik di Tulungagung. Peninggalan perkembangan agama Islam adalah Masjid Al-Mimbar di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung. Bangunan masjid pertama berupa serambi dan tidak ada tembok di sekelilingnya. Pintu masjid terbuat dari batu bata merah yang dimaksudkan sebagai pintu masuk ke Kesultanan Mataram. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Al-Mimbar juga berfungsi sebagai pusat kajian Islam, pusat pembelajaran Islam dan galeri seni. Masjid Al-Mimbar tetap buka 24 jam sehari bagi siapa saja yang ingin memperdalam keislamannya. Karena dulunya, pendiri masjid ini seperti KH Khasan Mimbar juga sangat mendalami ilmu agama dan digunakan untuk pardikan duniawi Majan.

Selain itu, Tulungagung memiliki sejarah perkembangan Islam lainnya: seni Islam, yaitu



jedoran, yang berperan penting dalam Islamisasi masyarakat Tulungagung. Para penggiat seni jedoran di Tulungagung meyakini Jedoran sebagai alat perantara dakwah Islam masyarakat Tulungagung. Jedoran awalnya diciptakan oleh Sunan Kalijaga, salah satu sutradara teater Jawa yang memproklamirkan diri dari Walisongo. Konon, Sunan Kalijaga pertama kali mengajarkan Jedoran saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di masjid kota Demak.

Jika diperhatikan dengan seksama, Jedoran adalah musik yang memadukan dua unsur: Islam dan budaya Jawa. Kombinasi ini sering disebut kepemimpinan transformasional. Di awal rekonstruksi, Jedoran Tulungagung harus menjadi yang pertama sebelum hal itu terjadi. Tujuannya adalah untuk 'asing' konten bahasa Arab untuk menghindari keakraban agar tidak membingungkan pendengar. Istilah “Arab di Luar Negeri” mengacu pada banyaknya pedagang Arab di Nusantara. “Bangsa Arab lainnya” dalam konteks ini mengacu pada unsur budaya Arab yang asing bagi penduduk Nusantara, khususnya suku Jawa. Penggunaan ini tampak sebagai perbedaan antara budaya asli Jawa/lokal dan budaya pendatang. Dokumen-dokumen di atas secara implisit mengakui istilah Jedoran sebagai kesenian rakyat nusantara, khususnya Jawa. Jedoran merupakan penyebaran Islam yang sudah memiliki nilai-nilai leluhur Jawa, dan tidak identik dengan budaya Islam wilayah Arab. Jedoran adalah perwakilan Islam Jawa yang mencintai tanah kelahirannya.

## **E) KESIMPULAN**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang lebih dimuliakan dari pada makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia memiliki segala keistimewaan seperti memiliki akal yang menjadikan manusia mampu untuk membedakan antara hal baik dan buruk, kemudian memilihnya. Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya (ahsanuttaqwm), dan menundukkan alam semesta untuknya supaya manusia dapat menjaga, memelihara, memakmurkan, serta melestarikan kehidupan di alam semesta. Sehingga manusia adalah



sejarawan yang membuat cerita sejarah dan memperjelas bahwa manusia adalah dokumen sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Akhyar, Agus Ali Imron. (2022). Perdikan Tawangsari Lawang Berseri: *Sejarah Peradaban Islam Tulungagung Zaman Mataram Islam*, Diandra Kreatif.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA." *Al'adalah* 23, no. 2 (October 11, 2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Amin, Muhammad Risalul, and Hendra Afiyanto. "DYNAMICS OF ISLAMIC EDUCATION: MADRASAH TULUNGAGUNG REGENCY (1968-1984)" 5 (2021).
- Aziz, Donny Khoirul. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA," no. 2 (2013).
- CNN Indonesia "Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli, Herodotus hingga Moh Yamin" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230113114228-569-899944/pengertian-sejarah-menurut-para-ahli-herodotus-hingga-moh-yamin>
- Ismah hanifah. (2018). Pandangan Islam terhadap manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. UNISNU JEPARA.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam lintasan sejarah umat islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4.2 (2014): 169-184.
- M Asvin Abdur Rohman dan Sungkono. (2022). KONSEP ARTI ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 50-64.
- Muna Roidatul Hanifah Hendra Afiyanto. (t.t.). Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982. *21 Mei 2021, Vol. 2 No. 01 Juni 2021*.
- Nasikah, Siti. (2003). KAJIAN HUKUM TERHADAP PENCATATAN KAWIN MAJAN YANG MERUPAKAN BEKAS DESA PERDIKAN DI KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG. Universitas Diponegoro.
- Nurrahmah Laili, dkk. "AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA." *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (December 15, 2021): 137–44.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Metodologi Sudi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Raden KH Khasan Mimbar, *Pendakwah Islam Pertama di Tulungagung*. (t.t.). nu.or.id. Diambil 6 April 2023, dari <https://www.nu.or.id/fragmen/raden-kh-khasan-mimbar-pendakwah-islam-pertama-di-tulungagung-Iad7U>

Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/536395/pengertian-sejarah-secara-luas-dan-sempit>

Syafrizal, Achmad. "SEJARAH ISLAM NUSANTARA." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (December 5, 2015): 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.

Wati, Aguatia. "SEJARAH MASJID AL-MIMBAR". 2020. Diambil 6 April 2023, dari <https://id.scribd.com/document/496730277/MAKALAH-PENELITIAN-sejarah-agustia-wati>